

# Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Desa Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

*(Affecting Factors to Poverty In The Village of Bintoro*

*Sub-District of Patrang Jember Regency)*

Zahroni Nur Amri, Sarwedi, I Wayan Subagiarta.

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail: zna14@rocketmail.com

## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat signifikansi dari curahan jam kerja, pendidikan, usia dan jumlah tanggungan keluarga terhadap kemiskinan di Desa Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai F adalah 360.9370, sedangkan nilai variabel t adalah sebagai berikut: curahan jam kerja (X1) menyumbang nilai probabilitas 0,0000 terhadap kemiskinan. Selain itu, pendidikan (X2) menyumbang nilai probabilitas 0,0043 terhadap kemiskinan sementara usia (X3) menyumbang nilai probabilitas 0,9721 terhadap kemiskinan dan kemudian jumlah tanggungan keluarga (X4) menyumbang nilai probabilitas 0,0128 terhadap kemiskinan. Kesimpulan dari penelitian ini menyebutkan bahwa variabel curahan jam kerja, pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan seperti yang ditunjukkan oleh tingkat signifikansi yang lebih rendah dari nilai probabilitas dibandingkan dengan tingkat signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ). Namun variabel usia tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan seperti yang ditunjukkan oleh nilai yang lebih tinggi dari probabilitas dibandingkan dengan tingkat signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ). Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai (R<sup>2</sup>) sebesar 0.938261 atau 94% dan sisanya 6% dipengaruhi faktor lain diluar penelitian.

**Kata kunci:** curahan jam kerja, pendidikan, umur, jumlah tanggungan keluarga, kemiskinan.

## Abstract

*The objective of writing this observation was to find out the significance level of the exposure of working hours, education, age and the number of dependents family to poverty In The Village of Bintoro Patrang Sub-District Jember Regency. This research employed Multiple Linier Regression Analysis. The result of the research revealed that the F value was 360.9370 while the values of the t variables were as follows ; working hour's exposure (X1) accounted for the probability value of 0,0000 to poverty. In addition, education (X2) accounted for the probability value of 0,0043 to poverty while age (X3) accounted for the probability value of 0,9721 to poverty and then the number of dependents family (X4) accounted for the probability value of 0,0128 to poverty. The conclusion of this research mentioned that the variables of exposure of working hours, education and the number of dependents family played significant effect on poverty as shown by the lower rate of the value of probability as compared to the level of significance ( $\alpha = 0,05$ ). Variable age, however had no significant effect on poverty as shown by the higher value of probability as compared to the level of significance ( $\alpha = 0,05$ ). Additionally, the impact shown by independent variables to the dependent variables was shown by the value of at the rate (R<sup>2</sup>) of 0.938261 which represented 94%, leaving 6% of the impact affected by the external factors of this research, respectively.*

**Keyword :** exposure of working hours, education, age, the number of dependents family, poverty.

## Pendahuluan

Problema kemiskinan terus menjadi masalah besar sepanjang sejarah, tidak hanya menjadi permasalahan bagi negara berkembang, bahkan negara-negara maju pun mengalami kemiskinan walaupun tidak sebesar Negara berkembang. Persoalannya sama namun dimensinya berbeda. Persoalan kemiskinan di negara maju merupakan bagian terkecil dalam komponen masyarakat mereka tetapi bagi negara berkembang persoalan menjadi lebih kompleks karena

jumlah penduduk miskin hampir mencapai setengah dari jumlah penduduk. Bahkan ada negara-negara sangat miskin mempunyai jumlah penduduk miskin melebihi dua pertiga dari penduduknya (Booth dan Sundrum, 1987)

Kemiskinan telah membuat jutaan anak-anak tidak bisa mengenyam pendidikan yang berkualitas, kesulitan membiayai kesehatan, kurangnya tabungan dan tidak adanya investasi, kurangnya akses ke pelayanan publik, kurangnya lapangan pekerjaan, kurangnya jaminan sosial dan

perlindungan terhadap keluarga, menguatnya arus urbanisasi ke kota, dan yang lebih parah, kemiskinan menyebabkan jutaan rakyat memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan secara terbatas. Kemiskinan, menyebabkan masyarakat desa rela mengorbankan apa saja demi keselamatan hidup, safety life (James. C.Scott, 1981), mempertaruhkan tenaga fisik untuk memproduksi keuntungan bagi tengkulak lokal dan menerima upah yang tidak sepadan dengan biaya tenaga yang dikeluarkan. Para buruh tani desa bekerja sepanjang hari, tetapi mereka menerima upah yang sangat sedikit (Sahdan, 2005).

Pendek kata, kemiskinan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan kronis. Karena sangat kompleks dan kronis, maka cara penanggulangan kemiskinan pun membutuhkan analisis yang tepat, melibatkan semua komponen permasalahan, dan diperlukan strategi penanganan yang tepat, berkelanjutan dan tidak bersifat temporer. Selama tiga dekade, upaya penanggulangan kemiskinan dilakukan dengan penyediaan kebutuhan dasar seperti pangan, pelayanan kesehatan dan pendidikan, perluasan kesempatan kerja, pembangunan pertanian, pemberian dana bergulir melalui sistem kredit, pembangunan prasarana dan pendampingan, penyuluhan sanitasi dan sebagainya. Dari serangkaian cara dan strategi penanggulangan kemiskinan tersebut, semuanya berorientasi material, sehingga keberlanjutannya sangat tergantung pada ketersediaan anggaran dan komitmen pemerintah. Di samping itu, tidak adanya tatanan pemerintahan yang demokratis menyebabkan rendahnya akseptabilitas dan inisiatif masyarakat untuk menanggulangi kemiskinan dengan cara mereka sendiri.

Problema kemiskinan terus menjadi masalah besar sepanjang sejarah Indonesia sebagai sebuah negara. Dalam negara, tidak ada persoalan yang lebih besar, selain persoalan kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah dalam pembangunan yang bersifat multidimensi. Kemiskinan ditandai oleh keterbelakangan dan pengangguran yang selanjutnya meningkat menjadi pemicu ketimpangan pendapatan dan kesenjangan antar golongan penduduk. Kesenjangan dan pelebaran jurang kaya miskin tidak mungkin untuk terus dibiarkan karena akan menimbulkan berbagai persoalan baik persoalan sosial maupun politik di masa yang akan datang, sehingga kemiskinan merupakan salah satu masalah yang harus diperhatikan dalam pembangunan, sebab salah satu ukuran keberhasilan pembangunan adalah mengurangi kemiskinan. Pembangunan ekonomi di Indonesia saat ini sedang dihadapkan pada kenyataan masih luasnya tingkat kemiskinan terutama di daerah pedesaan. Kemiskinan berkaitan erat dengan rendahnya pendapatan sehingga satu keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. Pada umumnya di Negara yang sedang berkembang seperti Indonesia pendapatan rendah dan kemiskinan merupakan masalah utama dalam pembangunan ekonomi. Dengan demikian dalam tujuan ekonomi, kedua hal tersebut dinyatakan bersamaan sehingga menjadi satu kalimat yaitu peningkatan pendapatan nasional dan pengurangan kemiskinan. Dalam upaya meningkatkan pendapatan perkapita dari distribusi pendapatan merupakan dimensi yang perlu mendapat perhatian terutama untuk melihat tingkat pendapatan dan pembagian pendapatan diantara warga masyarakatnya.

Aspek ini terkait dengan masih besarnya rakyat miskin di Indonesia terutama di wilayah pedesaan.

Jumlah penduduk miskin di Indonesia masih relatif sangat besar. Berdasarkan data dari (SUSENAS) yang dikeluarkan pada bulan maret 2012 Tercatat pada tahun 2007 jumlah penduduk miskin di Indonesia berjumlah 37,168.3 juta dan pada tahun 2012 jumlah penduduk miskin di Indonesia berjumlah 28,595 juta. Hasil tersebut merupakan tren positif dari pemerintah, karena dengan adanya peran yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi kemiskinan yang ada di Indonesia maka lambat laun persoalan kemiskinan diharapkan bisa teratasi.

Berdasarkan hasil survei jumlah dan persentase penduduk miskin di Jawa timur pada periode 2007-2012 berfluktuasi dari tahun ke tahun. Menurut hasil dari data Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS), 2012 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur sebesar 4.960,50 penduduk. Hal ini bertolak belakang dikarenakan Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang menyumbang pendapatan Negara cukup besar. Jumlah ini masih tergolong cukup besar, namun jika dilihat pada tahun-tahun sebelumnya jumlah penduduk miskin pada tahun 2012 cenderung menurun.

Kabupaten Jember merupakan kabupaten yang terletak di wilayah timur Pulau Jawa dan di dalam sensus penduduk jumlah penduduk miskin di Kabupaten Jember pada tahun 2011 mengalami kenaikan yang cukup besar sebesar 311.409 ribu jiwa. Jika dilihat dari hasil sensus pada tahun 2004 jumlah penduduk miskin sebesar 237.700 ribu jiwa dan pada tahun 2011 mengalami kenaikan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Jember sebesar 311.409 ribu jiwa. Berdasarkan data dari (SUSENAS) yang dikeluarkan pada bulan Juli 2012 tentang perbandingan tingkat kemiskinan setiap kabupaten menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Kabupaten Jember sebesar 311,409 jiwa. Jumlah ini tergolong sangat besar jika dibandingkan dengan wilayah-wilayah karisidenan basuki yang lain.

Kecamatan Patrang sendiri terdiri dari 8 desa yang memiliki jumlah penduduk miskin yang sangat besar. Menurut data dari Bappeda Kabupaten Jember tahun (2012) yaitu berjumlah 6.727 penduduk miskin

**Tabel 1.** Jumlah Kepala Keluarga Miskin Berdasarkan Pendataan Program Perlindungan Sosial 2011 di Kecamatan Patrang

NO	DESA	KLASIFIKASI MISKIN			JML. KK MISKIN	JML. KK DESA
		1	2	3		
1	Gebang	958	416	992	1166	6571
2	Jember Lor	155	242	920	717	5402
3	Patrang	212	281	900	799	4849
4	Baratan	998	994	498	117	2994
5	Bintoro	949	598	549	1496	2891
6	Slawu	194	245	209	642	1645
7	Jumerto	41	108	159	908	899

8	Banjarnegoro	109	182	204	495	1198
JUMLAH		1756	2486	6727	6727	26329

Sumber: Suvei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2011

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa Desa Bintoro merupakan salah satu desa dengan jumlah kepala keluarga miskin terbanyak di Kecamatan Patrang sebesar 1436 ribu jiwa. Sehingga tidak salah lagi penerima BLT (Bantuan Langsung Tunai) terbanyak dari Pemerintah yang berada di Kabupaten Jember khususnya di Kecamatan Patrang ialah Desa Bintoro. Jika suatu desa mendapat predikat seperti itu maka dapat disimpulkan desa itu tergolong memiliki banyak keluarga yang berpenghasilan rendah atau keluarga miskin. Penelitian ini memilih Desa Bintoro sebagai tempat penelitian karena merupakan salah satu desa di Kecamatan Patrang yang memiliki jumlah penduduk miskin cukup tinggi dengan jumlah 1.436 Bappeda Kabupaten Jember (2012) selain itu pertimbangan lain memilih tempat penelitian di Desa Bintoro karena letaknya paling dekat dengan Kota Jember jika dibandingkan dengan desa lainnya biasanya daerah yang letak geografisnya dekat kota memiliki tingkat pendapatan yang tinggi. Maka masalah kemiskinan di Desa Bintoro perlu dikaji lebih lanjut sehingga dapat memahami secara tepat penyebab masalah kemiskinan. Oleh karena itu timbul beberapa pertanyaan mengapa hal itu dapat terjadi dan tentunya itu yang akan dibahas dalam karya ilmiah ini yaitu dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Desa Bintoro tersebut, dengan rumusan masalah seberapa besar pengaruh curahan jam kerja, pendidikan, usia dan jumlah tanggungan keluarga terhadap kemiskinan di Desa Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember?

Tujuan Penelitian : Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang terjadi di Indonesia, terutama untuk menganalisa pengaruh produktivitas padi dan harga gabah terhadap tingkat kesejahteraan petani padi di Indonesia

Manfaat Penelitian : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat dari berbagai pihak terkait, supaya sektor pertanian di Indonesia mampu ditingkatkan, khususnya :

- Penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi pemerintah-pemerintah terkait sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang tepat, khususnya dalam hal peningkatan kesejahteraan petani padi.
- Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi yang dapat dimanfaatkan masyarakat, khususnya petani untuk meningkatkan produksi padi.
- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan referensi bagi penelitian pada bidang yang sama.

### Metode Penelitian

#### Rancangan Penelitian

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Desa Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember ini berjenis *explanatory research* yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh antara variabel satu dengan variabel lainnya Supranto (2004:190). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas curahan jam kerja, pendidikan, usia dan jumlah tanggungan keluarga terhadap variabel terikat kemiskinan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember pada tahun 2014.

#### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari hasil survei lapang, wawancara dan menyebarkan kuisioner kepada responden dimana responden dalam penelitian masyarakat miskin yang tinggal di desa Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

#### Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan unsur-unsur yang dimiliki satu atau beberapa ciri atau dengan karakteristik yang sama (Dajan, 1996:110). Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk miskin yang berada di Desa Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember yang jumlah populasinya pada tahun 2012 diketahui sebanyak 1.436 kepala keluarga (Bappeda, 2012). Dari jumlah populasi yang ada digunakan metode *simple random sampling*. Berdasar pendapat Slovin dalam Umar H (2004:78) untuk menentukan ukuran sampel dari suatu populasi menggunakan rumus sebagai berikut:

Pada penelitian ini menggunakan sampel persentase kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat diperkenankan sebesar 10%. Dari data tersebut maka jumlah sampel yang dapat diketahui melalui perhitungan adalah  $n = 99,83$ . Jadi, untuk memudahkan dalam pengambilan sampel maka peneliti mengambil 100 penduduk untuk dijadikan sebagai responden.

#### Metode Analisis Data

##### Analisis Regresi Linier Berganda

Gujarati (2010:20) mengemukakan bahwa analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dan tingkat signifikan antar dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini akan dilihat seberapa besar pengaruh dan tingkat signifikan variabel bebas curahan jam kerja, pendidikan, usia dan jumlah tanggungan keluarga terhadap variabel terikat kemiskinan. Model persamaan regresi untuk penelitian ini diadopsi dari model persamaan regresi yang dikemukakan oleh Gujarati (2010:71) yaitu :

$$Y_i = \beta_1 + \beta_2 X_i + \mu_i$$

sehingga dalam penelitian ini model persamaannya adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

dimana :

- Y = Pendapatan (rupiah)
- X1 = Curah Jam Kerja (minggu)
- X2 = Pendidikan

X3	= Usia (tahun)
X4	= Jumlah Tanggungan Keluarga (jiwa)
$\beta, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4,$	= koefisien masing-masing parameter
$\varepsilon$	= <i>Error term</i>

Untuk menguji dan mengetahui tingkat signifikansi antar tiap-tiap variabel dalam regresi linier berganda dapat diketahui melalui uji statistik, koefisien determinasi ( $R^2$ ) dan uji asumsi klasik.

### Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik disebut juga uji diagnostik karena penelitian yang menggunakan pendekatan metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square (OLS)* harus memenuhi prinsip-prinsip asumsi klasik yaitu harus memenuhi syarat

Uji Statistik t, Uji F dan Uji *adjusted R<sup>2</sup>*. Suatu proses regresi menggunakan pendekatan OLS harus mengikuti prinsip *Gauss-Markov Theorem*. Teorema Gauss-Markov terkenal dengan istilah estimator BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Dimana estimator yang baik itu harus memiliki sifat : (1) Linear, yaitu terdapat dalam sebuah fungsi linier dari sebuah variabel acak seperti variabel dependen Y dalam sebuah modek regresi; (2) Tidak biasa, yaitu memiliki nilai estimator koefisien yan sama dengan atau sedekat mungkin dengan nilai koefisien aslinya; (3) Estimator yang efisien, yaitu memiliki varians minimum dari estimator yang linier dan tidak bias (Gujarati, 2010:92). Dalam penelitian ini untuk memenuhi prinsip *Gauss-Markov Theorem* yang telah dijelaskan diatas makan model akan diuji dengan menggunakan uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas.

### Uji Heteroskedastisitas

Menurut Gujarati (2006:82) heteroskedastisitas terjadi bila variabel pengganggu mempunyai varian yang tidak konstan atau berubah-ubah. Heteroskedastisitas cenderung menyerang model empiris yang menggunakan data *cross section* dari pada data *time series*. Hal ini terjadi karena perilaku data *time series* fluktuatif dari waktu ke waktu relatif stabil. Permasalahan heteroskedastisitas dapat diketahui salah satunya dengan menggunakan uji *White*. Kriteria pengujian ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dalam model dapat diketahui dengan melihat nilai probabilitas  $\chi^2$  hitung dan nilai probabilitas ( $\alpha = 5\%$ ), apabila nilai probabilitas  $\chi^2 >$  nilai probabilitas ( $\alpha = 5\%$ ) artinya tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas dalam model.

### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji asumsi bahwa diantara variabel-variabel bebas dalam suatu model tidak saling berkorelasi satu dengan yang lain. Hal ini dapat menyebabkan model regresi yang diperoleh tidak valid untuk menaksir variabel independen. Untuk mengetahui adanya multikolinieritas di dalam regresi dapat dilakukan dengan melihat beberapa indikasi berikut :

• Jika Statistik F signifikan tetapi statistik t tidak ada yang signifikan.

• Jika  $R^2$  relatif besar tetapi statistik t tidak ada yang signifikan.

Menurut Gujarati (2006:68), untuk mengetahui adanya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilakukan dengan melihat koefisien korelasi. Koefisien korelasi yang melebihi 0,80 menunjukkan adanya multikolinieritas atau bisa juga dengan menggunakan deteksi *Klein* untuk mengetahui ada tidaknya permasalahan multikolinieritas dalam suatu model. Deteksi *Klein* dilakukan dengan meregresi antar masing-masing variabel independen yang ada dalam suatu model nilai  $R^2$  yang didapatkan dari meregresi antar variabel independen atau biasa disebut  $R^2$  model *auxiliary* akan dibandingkan dengan  $R^2$  dalam model, jika nilai  $R^2$  model *auxiliary*  $\leq$   $R^2$  model artinya dalam model tidak terdapat permasalahan multikolinieritas.

## Hasil Penelitian

### Data Penelitian

Kabupaten Jember merupakan sebuah Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, memiliki luas wilayah 3.293,34 Km<sup>2</sup> yang terletak pada posisi 111,30 – 113,45° BT dan 8,00 LS. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Bondowoso di utara, Kabupaten Banyuwangi di timur, Samudra Hindia di selatan, dan di barat. Secara administratif Kabupaten Jember terdiri dari 31 Kecamatan dan 248 daerah pedesaan/kelurahan. Kecamatan Patrang mempunyai luas wilayah 37,00 Km<sup>2</sup> dengan ketiKabupaten Lumajangnggian rata-rata 98 m dari atas permukaan laut. Kecamatan Patrang terdiri dari 8 Kelurahan yaitu: Patrang, Jemberlor, Gebang, Baratan, Bintoro, Slawu, Jumerto dan Banjarsengon. Desa Bintoro mempunyai luas wilayah 8,44Km<sup>2</sup>dengan ketinggian rata-rata 109 m dari atas permukaan laut.

### Hasil Analisis Data

Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh curahan jam kerja, pendidikan, usia, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap kemiskinan di Desa Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember baik dengan pengujian secara serentak (bersama-sama) maupun pengujian secara parsial, pengujian hasil regresi berganda diolah menggunakan software eviews. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan maka diperoleh hasil data sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda**

Dependent Variable: Y

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	16098.05	1791.607	8.985254	0
X2	35801.9	12221.99	2.929303	0.0043

X3	-11.72702	333.861	-0.035125	0.9721
X4	13752.26	5419.503	2.537551	0.0128
C	-464902.4	81692.76	-5.690864	0
R-squared	0.938261	Mean dependent var		353100
Adjusted R-squared	0.935662	S.D. dependent var		123898.7
S.E. of regression	31426.84	Akaike info criterion		23.59742
Sum squared resid	9.38E+10	Schwarz criterion		23.72768
Log likelihood	-1174.871	F-statistic		360.937
Durbin-Watson stat	1.948438	Prob(F-statistic)		0

Sumber : Data Primer Diolah, 2013.

Hasil Estimasi dalam persamaan regresinya dapat ditulis :

$$Y = (-464902.4) + 16098.05X_1 + 35801.90X_2 + (-11.72702)X_3 + 13752.26X_4 + e$$

Hasil estimasi menggunakan *software* analisis *Eviews* menunjukkan hasil :

- Variabel independen curahan jam kerja ( $X_1$ ) mempunyai nilai probabilitas hitung sebesar  $0.0000 <$  nilai probabilitas kritis  $0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ) artinya variabel independen curahan jam kerja ( $X_1$ ) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen kemiskinan (Y).
- Variabel pendidikan ( $X_2$ ) menunjukkan nilai probabilitas hitung  $0.0043 <$  nilai probabilitas  $0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ) artinya variabel pendidikan ( $X_2$ ) signifikan mempengaruhi variabel dependen kemiskinan (Y).
- Variabel usia ( $X_3$ ) menunjukkan nilai probabilitas hitung  $0.9721 >$  nilai probabilitas kritis  $0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ) artinya variabel usia ( $X_3$ ) tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen pendapatan (Y).
- Variabel jumlah tanggungan keluarga ( $X_4$ ) mempunyai nilai probabilitas hitung sebesar  $0.0128 >$  nilai probabilitas kritis  $0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ) artinya variabel curahan jam kerja ( $X_4$ ) menunjukkan hasil yang signifikan mempengaruhi variabel dependen pendapatan (Y).

### Pembahasan

Pengertian kemiskinan pada dasarnya mengacu pada keadaan kekurangan dalam memenuhi sejumlah kebutuhan, seperti sandang, pangan, papan, pekerjaan pengetahuan. Kemiskinan tersebut merupakan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standart minimum atau ketimpangan antara pendapatan dan pengeluaran (Kuncoro, 1997:103). Secara ekonomi kemiskinan mempunyai definisi sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik. Manusia (masyarakat) dikatakan miskin salah satunya karena alasan

ekonomi biasanya berkaitan dengan kemiskinan yang diperoleh tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari hari.

Kemiskinan yang rendah sering kali berkaitan dengan pendidikan yang juga rendah, orang dengan pendidikan yang lebih tinggi maka akan memberikan peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan gaji yang tinggi (Suryahadi dan Sumarto, 2001). Dengan memiliki kemiskinan yang tinggi maka daya beli masyarakat akan menjadi tinggi. Berdasarkan pengertian diatas maka kemiskinan dapat terjadi dikarenakan beberapa penyebab, yaitu (Sharp et al, 2000) :

- a) Rendahnya kualitas angkatan kerja.
- b) Akses yang sulit terhadap kepemilikan modal.
- c) Rendahnya masyarakat terhadap penguasaan teknologi.
- d) Penggunaan sumber daya yang tidak efisien.
- e) Tingginya pertumbuhan penduduk.

Kemiskinan yang terjadi di pedesaan di Indonesia disebabkan mereka yang mempunyai tanah (tuan tanah) atau yang memiliki tanah yang sempit dengan lokasi yang berpencar-pencar letaknya. Distribusi kepemilikan tanah di Indonesia menurut tolak ukur dunia relatif merata, namun besarnya tekanan penduduk pada tanah garapan yang diperkirakan hanya sepertiga penduduk jawa (Arnold, 1991:108)

Desa Bintoro merupakan salah satu wilayah desa dari Kecamatan Patrang di Kabupaten Jember yang berbatasan langsung dengan Kelurahan Jumerto, Patrang, Baratan, dan Kecamatan Arjasa. Mengenai masalah kemiskinan, Desa Bintoro tidak dapat menghindar dari permasalahan tersebut, hal ini dibuktikan dengan banyaknya penduduk yang berkategori keluarga miskin berjumlah 1.436 (Bappeda Kab Jember, 2012). Hal ini terjadi dikarenakan rendahnya kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat setempat yang tidak memiliki kesempatan untuk merasakan kegiatan pendidikan, sehingga masyarakat kurang bisa menguasai dan memahami sebuah teknologi. Keadaan kemiskinan di Desa Bintoro sesuai dan sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Sharp et al. (2000). Penyebab kemiskinan yang terjadi didalam elemen masyarakat khususnya masyarakat Bintoro terjadi dikarenakan masyarakat kurang memiliki kualitas sumber daya manusia, kurangnya kesempatan pendidikan, dan minimnya penguasaan terhadap teknologi.

Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan alat analisis linear regresi berganda menunjukkan bahwa curahan jam kerja, pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Desa Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Sedangkan usia tidak berpengaruh signifikan terhadap penghasilan keluarga miskin di Desa Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Hal tersebut ditunjukkan dengan koefisien regresi variabel curahan jam kerja ( $X_1$ ) sebesar 16098.05 sedangkan koefisien regresi pendidikan ( $X_2$ ) sebesar 35801.90 dan koefisien regresi jumlah tanggungan keluarga ( $X_3$ ) sebesar 13752.26, ketiga hasil koefisien regresi menunjukkan hasil nilai yang positif. Sedangkan untuk

koefisien regresi usia (X4) menunjukkan nilai yang negatif sebesar -11.72702.

Sedangkan uji t variabel curahan jam kerja (X1) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0000 terhadap kemiskinan di Desa Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, pendidikan (X2) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0043 terhadap kemiskinan di Desa Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, usia (X3) nilai probabilitas sebesar 0.9721 (tidak signifikan) terhadap kemiskinan di Desa Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, jumlah tanggungan keluarga (X4) memiliki nilai probabilitas 0.0128 terhadap kemiskinan di Desa Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Kesimpulan dari hasil penelitian enunjukkan bahwa nilai (R<sup>2</sup>) sebesar 0.938261 atau 94% dan sisanya 6% dipengaruhi faktor lain diluar penelitian.

Dari variabel curahan jam kerja menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel curahan jam kerja berpengaruh positif. Menurut Simanjutak (1995 : 102) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki jumlah waktu kerja yang tinggi maka akan meningkatkan upah yang akan didapat. Hal ini sesuai dengan landasan teori, bahwa dengan curahan jam kerja yang besar maka akan meningkatkan kemiskinan seseorang. Meskipun hasil variabel curahan jam kerja menunjukkan hasil yang positif dan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Simanjutak, namun hal ini tidak dapat dijadikan sebagai pemecahan masalah kemiskinan, dikarenakan mayoritas masyarakat di Desa Bintoro berprofesi sebagai buruh kasar. Sehingga meskipun masyarakat (responden) sudah bekerja dengan waktu yang maksimum tidak akan mampu merubah jumlah kemiskinan yang diperoleh, jikapun ada perubahan itu tidak akan signifikan. Sehingga akan sulit bagi responden untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan pribadi maupun kebutuhan keluarga.

Dari variabel pendidikan menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel pendidikan berpengaruh positif (Suryahadi dan Sumarto, 2001) mengemukakan orang dengan pendidikan yang lebih tinggi maka akan memberikan peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan gaji yang tinggi. Hal ini sesuai dengan landasan teori, bahwa dengan pendidikan yang baik maka akan mendapatkan pekerjaan yang baik dan mendapatkan kemiskinan yang tinggi. Meskipun variabel pendidikan menunjukkan pengaruh yang signifikan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suryahadi dan Sumarto, (2001) terhadap kemiskinan tetapi pada nyatanya responden kurang memiliki kualitas sumber daya manusia dikarenakan tingkat kualitas pendidikan yang dimiliki responden sangat minim, banyak dari responden yang tidak memiliki kesempatan pendidikan, hingga pada akhirnya responden hanya memiliki pekerjaan yang terbelang seadanya, menjadi buruh tani, buruh bangunan, dsb. Berdasarkan masalah tersebut tentu akan mempengaruhi kemiskinan, sesuai dengan penjelasan diatas maka dengan minimnya kemiskinan yang diperoleh maka akan membuka peluang untuk terciptanya kemiskinan. Selain itu kualitas pendidikan dilihat dari kualitas dan kuantitas sarana pendidikan memang sangat minim. Berdasarkan hasil pengamatan jumlah sekolah di Desa Bintoro terbelang minim, hal ini dibuktikan tidak adanya pendidikan yang

berjenjang seperti sekolah tingkat pertama (SLTP), maupun sekolah menengah atas (SMA). Adapun pendidikan di Desa Bintoro hanya sebatas sekolah dasar (SD), hal itupun didukung dengan banyaknya kondisi bangunan yang tidak layak untuk digunakan sehingga akan jelas menghambat proses belajar mengajar siswa. Dengan terhambatnya proses belajar mengajar, akan jelas berdampak kepada terhambatnya kualitas sumber daya manusia di wilayah tersebut.

Dari variabel usia menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel usia berpengaruh negatif. Hal ini tidak sesuai dengan landasan teori, dikarenakan bahwa faktor usia tidak dapat menjadi barometer tinggi rendahnya kemiskinan seseorang. Berdasarkan kondisi dilapangan yang telah peneliti amati, mayoritas responden memiliki usia rata-rata diatas 40 tahun, hal ini menunjukkan bahwa usia tersebut tidak lagi produktif, hal ini juga didukung oleh jenis pekerjaan yang dilakukan oleh responden. Mayoritas responden bekerja kasar dan tidak tetap (musiman) contohnya adalah sebagai buruh tani, buruh angkut. Berdasarkan kedua faktor tersebut (tidak produktifnya responden, dan jenis pekerjaan), sehingga akan mempengaruhi jumlah kemiskinan yang didapatkan oleh responden.

Dari variabel jumlah tanggungan keluarga menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel usia berpengaruh positif. Hal ini sesuai dengan landasan teori, bahwa jumlah tanggungan ini mempunyai hubungan yang erat sekali dengan masalah kemiskinan. Menurut Wirosuhardjo (1996:355), bahwa besarnya jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap penghasilan, karena dengan semakin banyaknya jumlah tanggungan keluarga atau jumlah anggota keluarga yang ikut maka secara tidak langsung akan memaksa tenaga kerja tersebut untuk mencari tambahan penghasilan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang cukup banyak maka jumlah penghasilan yang dibutuhkan akan semakin besar, apabila penghasilan yang dibutuhkan tidak cukup maka akan terjadi kemiskinan. Jumlah tanggungan keluarga dapat menjadi barometer tinggi rendahnya kemiskinan seseorang. Berdasarkan kondisi dilapangan yang telah peneliti amati, mayoritas responden memiliki jumlah tanggungan keluarga rata-rata 3-5 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga yang seperti itu akan mempengaruhi jumlah kemiskinan yang didapatkan oleh responden.

## Kesimpulan dan Keterbatasan

### Subbagian Kesimpulan

Curahan jam kerja memperlihatkan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kemiskinan di Desa Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung 0,0000 lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh curahan jam kerja adalah signifikan yang berarti semakin banyak jam kerja yang dicurahkan maka akan meningkatkan penghasilan yang diperoleh.

Pendidikan memperlihatkan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap penghasilan kemiskinan di Desa Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *t hitung* 0,0043 lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan adalah signifikan yang berarti semakin tinggi pendidikan yang di dapatkan maka akan meningkatkan penghasilan yang diperoleh.

Usia memperlihatkan pengaruh yang tidak signifikan dan negative terhadap kemiskinan di Desa Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *t hitung* 0,9721 lebih besar dari taraf signifikansi yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh usia adalah tidak signifikan terhadap penghasilan seseorang.

Jumlah tanggungan keluarga memperlihatkan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kemiskinan di Desa Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *t hitung* 0,0128 lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh jumlah tanggungan keluarga adalah signifikan terhadap penghasilan seseorang.

### Subbagian Keterbatasan

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan artikel ini. Hal tersebut dikarekan keterbatasan yang penulis miliki seperti kurangnya alat analisis yang digunakan oleh penulis sehingga dalam menjelaskan pengaruh antar variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini kurang dapat dijelaskan dengan lebih mendetail lagi. Analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini hanya melihat pengaruh dari ruang lingkup yang ada di Desa Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember saja tanpa melihat pengaruh dari keseluruhan kecamatan lain yang ada di Kabupaten Jember. Oleh karena itu penulis mengharapkan kedepan jika ada yang berkeinginan melakukan dengan tema yang sama agar dapat memperbaiki penelitian ini dengan menggunakan data yang lebih baik lagi, menggunakan variabel-variabel yang dapat lebih menjelaskan tema yang diangkat, dan menggunakan metode yang lebih baik lagi misalnya dengan memasukkan metode panel data sehingga analisis yang dilakukan akan lebih mendetail lagi dan dapat lebih menjelaskan pengaruh kemiskinan secara keseluruhan.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada Bapak Widodo selaku Kepala Desa di Desa Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember yang telah berkenan memberikan informasi mengenai keluarga miskin yang ada di Desa Bintoro. Selanjutnya kepada seluruh warga yang ada di Desa Bintoro yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai dan digunakan untuk menjadi sampel dalam penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Booth, A. dan R.M. Sundrum. 1987. Distribusi Pendapatan, dalam A. Booth dan P.McCawley (Eds.) *Ekonomi Orde Baru*. Jakarta: LP3ES
- Gujarati, D. N. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika Jilid 2. Edisi Ketiga*. Terjemahan. Salemba Empat. Jakarta.
- Gujarati, D. N. 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika Buku 1. Edisi 5. Terjemahan*, Salemba Empat. Jakarta.
- Kusnadi.. 2002. *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dn Perebutan Sumber daya Perikanan*. Yogyakarta: LKIS.
- Kuncoro, (2000:107) *Lingkar Setan Kemiskinan (The Vicious Circle of Poverty)*
- Sahdan, Gregorius. 2005. *Menganggulangi Kemiskinan Desa. Artikel- Ekonomi Rakyat dan Kemiskinan*. Yogyakarta.
- Scott, James C.1981. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES
- Sharp et al. (Sharp, A.M., Register, C.A., Grimes , P.W. (2000), *Economics of Social Issues 14th edition*, New York: Irwin/McGraw-Hill
- Simanjuntak, Payaman J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Edisi 2001*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Pengantar Teori Makroekonomi. Raja Grafindo Perkasa*. Jakarta.
- Sumardi, Mulyanto, 1983 *Sumber Penduduk, Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang*. Jakarta
- Supranto, J. 2004. *Ekonometri. Buku Kedua*. Ghalia Indonesia. Jakarta.